

preeklampsia, diabetes gestasional, riwayat SC sebelumnya, atau masalah pada jalan lahir. Sementara itu, faktor janin meliputi kondisi seperti bayi besar, letak sungsang atau melintang, gawat janin, atau kelainan pada plasenta. Efek dari SC dapat meliputi komplikasi jangka pendek dan panjang, baik bagi ibu maupun bayi. Komplikasi jangka pendek pada ibu meliputi perdarahan, infeksi luka operasi, gangguan saluran kemih, dan pembentukan gumpalan darah. Pada bayi, efek sampingnya bisa berupa kesulitan bernapas dan gangguan sistem imun. Komplikasi jangka panjang bisa termasuk masalah plasenta pada kehamilan berikutnya, dan gangguan menyusui pada ibu (Ningrum, 2021). Prevalensi operasi SC di Indonesia terbaru, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 adalah 25,9%. Angka ini meningkat dibandingkan data SKI tahun 2018 yang menunjukkan prevalensi 17,6%. Prevalensi operasi SC di Jawa Tengah tahun 2021 menunjukkan angka 17,1% dari total persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. Prevalensi operasi SC khususnya di Kabupaten Cilacap data nasional menunjukkan peningkatan prevalensi SC dari 17,6% pada tahun 2018 menjadi 25,9% pada tahun 2023 (Indonesia, 2023). Menurut data yang didapat berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto jumlah persalinan tahun 2017 sebesar 3434 dengan jumlah SC sebanyak 1348 orang atau 39.2 % dari total persalinan. Data persalinan tahun 2018 sampai bulan Juni jumlah persalinan sebanyak 1801 dengan jumlah SC sebesar 739 atau 41 % dari total persalinan (Pmb et al., 2024).

Post partum merupakan masa dimana telah selesai melakukan persalinan dihitung dari mulai selesai persalinan sampai pulihnya sistem reproduksi seperti awal kondisi sebelum hamil dan lamanya post partum kurang lebih 6 minggu. Pada saat masa nifas wanita akan mengalami beberapa perubahan dalam badannya salah satunya adalah perubahan pada payudara. Payudara pada masa nifas biasanya akan terlihat lebih besar dan kesar serta menghitam pada bagian puting, hal tersebut menandakan dimulainya proses menyusui. SC dapat memberi dampak pada ibu maupun bayi. Hal ini karena persalinan SC akan menimbulkan nyeri pada jahitan

sehingga dapat menghambat proses menyusui yang disebabkan oleh kondisi psikis seperti kelelahan dan ketidaknyamanan. Menurut *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama setelah kelahiran dan dilanjutkan pemberian ASI hingga 2 tahun. Pada ibu post SC 3 kali lebih besar akan mengalami hambatan dan masalah selama proses menyusui. Hal ini dikarenakan ibu dengan post SC tidak memulai menyusui bayinya pada hari pertama melahirkan yang membuat ibu merasakan nyeri berat dan kesulitan ketika menyusui bayinya. Keterlambatan untuk melakukan inisiasi menyusui dini dapat menurunkan sekresi prolaktin. Ibu post SC dengan anestesi umum tidak mungkin segera dapat menyusui bayinya karena ibu belum sadar penuh akibat pembiusan. Faktor lain yang mempengaruhi dalam ketidakefektifan ASI yaitu sikap ibu dan keadaan ibu (fisiologis dan psikologis), status paritas dan karakteristik ibu dengan praktik menyusui, ibu dan bayi belum berada dalam satu ruangan. 24 jam setelah melahirkan merupakan saat yang sangat penting untuk inisiasi pemberian ASI dan akan menentukan keberhasilan menyusui selanjutnya (Beno et al., 2022). Pemberian asi eksklusif sangat dibutuhkan dan perlu mendapatkan perhatian lebih dari ibu, keluarga, dan tenaga kesehatan supaya proses menyusui dapat berjalan dengan lancar (Masruroh, 2020).

Menyusui tidak efektif merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Kegagalan pada saat menyusui bisa terjadi karena beberapa faktor baik permasalahan pada ibu maupun pada bayinya. Beberapa ibu yang tidak paham akan permasalahan ini sering kali menganggap bahwa masalah ini muncul dari bayi nya. Masalah menyusui tidak efektif bisa diakibatkan oleh kondisi khusus selain itu ibu sering mengeluh bayi menangis atau menolak menyusu sehingga ibu beranggapan bahwa ASI nya tidak cukup, atau ASI nya tidak enak, tidak baik, sehingga sering menyebabkan ibu mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui. Ketidaklancaran proses pengeluaran ASI oleh ibu dapat disebabkan oleh

kurangnya rangsangan hormon oksitosin yang berperan dalam proses pengeluaran ASI. Hal ini dapat menyebabkan menyusui tidak efektif menjadi permasalahan kesehatan bagi ibu postpartum (Benito et al., 2022a). Penatalaksanaan menyusui tidak efektif dengan pemberian pijat oksitosin Teknik pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan pada tulang belakang ibu, hal tersebut merupakan usaha untuk dapat merangsang hormon *prolactin* dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin ini mempunyai fungsi untuk dapat merangsang reflek oksitosin atau reflek *let down*. Pijat oksitosin dapat menenangkan ibu sehingga ASI dapat keluar dengan lancar. Selain pijat oksitosin, *breast care* juga dapat mempercepat proses pengeluaran ASI (Dewi Ekasari & Adimayanti, 2022). Manfaat dari pijat oksitosin untuk mempercepat penyembuhan luka bekas implantasi plasenta, mencegah terjadinya perdarahan post partum, dapat mempercepat terjadinya involusi uterus, meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan rasa nyaman pada ibu menyusui (Masrurroh, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pasien post SC di ruang ponok RSUD dr. Soeratto Gemolong tahun 2023 mengenai keefektifan pijat oksitosin pada dua responden selama 6 kali pertemuan didapatkan hasil terjadi peningkatan yang signifikan terhadap produksi ASI ibu post SC. Sebelum dilakukan pijat oksitosin pada kedua ibu post SC ASI belum keluar lancar dengan skor kurang dari 4, sesudah dilakukan pijat oksitosin pada kedua ibu post SC ASI sudah dapat keluar pada responden satu dan dua, dengan skor akhir yaitu 6. Perkembangan hasil akhir penerapan terhadap kedua responden mengalami peningkatan produksi ASI dengan skor akhir 6 yang artinya indikator terpenuhi (Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023).

Di Puskesmas Kamonji Kota Palu menunjukkan bahwa pada kelompok pijat oksitosin sebagian besar ibu mengalami pengeluaran ASI <6 jam setelah bayi lahir (46,7%) dan paling sedikit dalam waktu >24 jam (13,3%). Hasil penelitian di rumah sakit Marinir Ewa Pangalila Surabaya menunjukkan bahwa ibu yang dilakukan pemijatan oksitosin lebih cepat mengeluarkan kolostrum dalam waktu kurang dari 24 jam dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pemijatan oksitosin yaitu >48 jam (Masrurroh, 2020).

Pentingnya asuhan keperawatan dengan pijat oksitosin pada ibu menyusui yang mengalami kesulitan menyusui tidak efektif adalah untuk membantu melancarkan produksi dan pengeluaran ASI, serta memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu. Pijat oksitosin dapat merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI, sehingga dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif seperti produksi ASI yang kurang atau keluarnya ASI yang tersumbat (Komariah, 2024).

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pada ibu post partum SC indikasi *fetal distress* dengan menyusui tidak efektif dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada ibu post partum SC indikasi *fetal distress* dengan menyusui tidak efektif dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.
- b. Memaparkan diagnosa keperawatan pada masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum SC indikasi *fetal distress* dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto
- c. Memaparkan hasil intervensi pada masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum SC indikasi *fetal distress* dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.
- d. Memaparkan hasil implementasi pada masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum SC indikasi *fetal distress* dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.
- e. Memaparkan hasil evaluasi pada masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum SC indikasi *fetal distress* dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

- f. Memaparkan hasil penerapan pijat oksitosin untuk mengatasi permasalahan menyusui tidak efektif pada ibu post partum *sectio caesarea* indikasi *fetal distress* di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu, memberikan informasi, menambah wawasan, serta memberikan gambaran nyata terhadap asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan indikasi *fetal distress* dengan menyusui tidak efektif dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penulisan ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan indikasi *fetal distress* dengan menyusui tidak efektif dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi EBP yang dapat diaplikasikan pada ibu SC dengan indikasi *fetal distress* dengan menyusui tidak efektif dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan responden tentang asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan indikasi *fetal distress* dengan menyusui tidak efektif dan penerapan tindakan pijat oksitosin di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.